

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu bangsa. Dikatakan maju atau tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas atau mutu pendidikan dalam bangsa tersebut. Meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan suatu bangsa agar dapat dikatakan maju dengan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat menjawab tantangan zaman dan meningkatkan pemikiran serta kualitas pribadi manusia suatu bangsa. Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, pengertian pendidikan di atas sudah termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada pengetahuan siswa saja, namun sikap dan keterampilan pun harus dikembangkan. Setiap proses pembelajaran yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan secara sadar untuk mengembangkan potensi setiap siswa secara aktif agar ia memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran inilah setiap siswa dituntut untuk memiliki kebiasaan berpikir, salah satunya ialah kebiasaan berpikir matematis dalam mata pelajaran matematika.

Puspendik (Pusat Penilaian Pendidikan) berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melaksanakan program *Indonesia National Assessment Programme (INAP)* atau sekarang dikenal dengan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Dalam program ini bertujuan untuk memantau mutu pendidikan secara nasional/ daerah yang menggambarkan pencapaian kemampuan siswa yang dilakukan melalui survei dalam bidang matematika, membaca dan sains. Manfaat dari program ini mengkaji aspek kompetensi yang perlu perbaikan dan mengetahui faktor penunjang/ penghambat keberhasilan. Dalam pelaksanaannya yang menunjukkan hasil tes secara nasional

Poja Rahayu, 2019

PERBEDAAN KEBIASAAN BERPIKIR MATEMATIS DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANTARA MODEL AMORA DENGAN MODEL KONVENSIONAL DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap 1.941 SD dan 216 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia bahwa kemampuan matematika siswa SD di Indonesia yang berkategori kurang 77,13%, kategori cukup sebesar 20, 58% dan kategori baik sebesar 2,29% dalam Satgas GLS Ditjen Dikdasmen (2018, hlm. 7). Pada domain kognitif persentase jawaban benar pelajaran matematika 54,46% untuk tingkat mengetahui, 48,78% untuk tingkat mengaplikasikan dan 42,68% untuk tingkat menalar. Dalam pemetaan wilayah berdasarkan persentase siswa dengan kemampuan matematika kurang di Jawa Barat masuk pada jumlah rata-rata 74 – 76. Untuk rata-rata tertinggi di DI Yogyakarta dan rata-rata terendah di Kalimantan Utara.

Hasil penelitian Iriawan (2018) menunjukkan bahwa, terdapat 76 dari 114 responden atau sekitar 66,67 % menunjukkan hasil mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak menyenangkan ialah mata pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kemampuan matematika siswa erat kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan siswa dalam berpikir secara matematis.

Dalam Iriawan (2018, hlm. 4) hasil penelitian internasional oleh Profesor John Hattie dari Universitas Auckland dengan metode metaanalisis menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu prestasi belajar siswa terdiri atas; (1) guru sebesar 30%; (2) siswa sebesar 49%; (3) sekolah sebesar 7%; (4) keluarga dan masyarakat sebesar 7%; (5) teman sejawat sebesar 7%.

Didukung dengan data pada TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 pada kelas IV SD yang mempengaruhi capaian dalam TIMSS diantaranya: (1) peran orang tua sangat signifikan, secara umum orang tua yang sering menstimulus siswa mengenai kemampuan numerasi dan literasi mencapai 94 poin lebih tinggi daripada siswa yang tidak diberikan stimulus tinggi oleh orang tuanya; (2) latar belakang, siswa yang berasal dari keluarga mampu memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang tidak mampu; (3) perilaku siswa dan kualitas pembelajaran sebagai anggapan terhadap matematika sebanyak 66% siswa SD di Indonesia mengaku dan sangat menyukai serta merasa senang dengan pelajaran matematika. Namun ketika siswa diminta menjawab pertanyaan mengenai kepercayaan diri terhadap kemampuan matematis yang dimilikinya hanya 23% siswa Indonesia yang percaya diri. Persentase ini relatif rendah dibandingkan

dengan Negara lain. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh pada capaian matematika siswa sekolah dasar kelas IV diantaranya: kurikulum, model pembelajaran, orang tua, latar belakang dan sikap siswa.

Dalam Fatimah, Ade (2016, hlm. 13) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan matematika siswa masih kurang, diantaranya kurangnya guru dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa yang menjadi pijakan untuk mempelajari materi matematika yang baru, karena matematika merupakan pelajaran yang hirarkis, cara mengajar guru yang kurang efektif karena tidak mempertimbangkan perbedaan setiap siswa. Mahmuzah, Rifaatul, dkk (2014, hlm. 46) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kemampuan matematika siswa kurang adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan tidak relevannya pendekatan pembelajaran yang digunakan, siswa hanya sebagai penerima informasi yang pasif.

Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan keunikan siswa meliputi karakter pembelajarannya, menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan matematis siswa. Hal ini pun dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah. Hasil belajar dan kebiasaan berpikir matematis siswa dapat dikembangkan melalui fasilitasi pembelajaran dengan cara mengidentifikasi potensi siswa dengan melihat keunikannya. Sejalan dengan prinsip kodrat alam dan kemerdekaan dari Ki Hadjar Dewantara, dalam Nurhadi & Sudar (tanpa tahun, hlm. 11) bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan ini. Karenanya hendaklah tiap anak dapat berkembang dengan sewajarnya. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan potensinya masing-masing, apabila guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif, efisien, bermakna dan bermanfaat khususnya bagi diri siswa, juga bagi orang lain. Selanjutnya prinsip kemerdekaan, artinya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Setiap siswa merdeka atau bebas memilih cara dalam proses

menemukan pengetahuannya juga mengembangkan setiap keterampilannya, namun tidak membunuh kemerdekaan orang lain. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik di atas adalah model pembelajaran *Amora* yang dikembangkan oleh Iriawan tahun 2018.

Model pembelajaran *Amora* dikembangkan dari prinsip kemerdekaan dan kodrat alam Ki Hajar Dewantara. *Amora* berasal dari bahasa Spanyol yang berarti cinta, kasih sayang, maka pembelajaran yang diterapkan harus penuh dengan kasih sayang dan rasa cinta. Sintaks dari model pembelajaran *Amora* ini merupakan penjabaran dari nama *Amora*, yakni *Amati*; *Momong*; *Ngrasake*; dan *Among*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan metode kuasi eksperimen dengan tujuan menguji coba model pembelajaran *Amora* untuk meningkatkan kebiasaan berpikir matematis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kebiasaan berpikir matematis siswa yang signifikan sebelum diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol?

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kebiasaan berpikir matematis siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol?

1.2.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan sebelum diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol?

1.2.4 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol?

1.2.5 Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang:

1.3.1 Perbedaan kebiasaan berpikir matematis siswa yang signifikan sebelum diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol;

1.3.2 Perbedaan kebiasaan berpikir matematis siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol;

1.3.3 Perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan sebelum diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol;

1.3.4 Perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol;

1.3.5 Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkan pembelajaran model AMORA di kelas Eksperimen dan Konvensional di kelas Kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta referensi pada bidang pendidikan bagi peneliti selanjutnya, terutama penelitian mengenai kebiasaan berpikir matematis dan hasil belajar siswa serta model-model pembelajaran matematika di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pembaca dalam rangka meningkatkan kebiasaan berpikir matematis siswa dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran matematika yang baru.

1.4.2.2 Memperluas wawasan bagi peneliti tentang model-model pembelajaran matematika, dalam hal ini model pembelajaran AMORA sehingga pembelajaran matematika lebih aktif dan menyenangkan.